

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harga diri (*Self Esteem*) merupakan sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh pada proses berfikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan kita, kecenderungan seseorang untuk merasa mampu didalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga (Branden, 1992, Rahman, 2014)

Setiap orang tua pasti sangat mendambakan hadirnya seorang anak dalam pernikahannya karena anak merupakan anugerah yang sangat berarti bagi kedua orang tua. Namun tidak semua anak terlahir ke dunia dalam kondisi yang sempurna, beberapa terlahir dengan keterbatasan fisik maupun psikis. Salah satu anak yang terlahir dengan keterbatasan yaitu anak retardasi mental. Anak retardasi mental merupakan suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, keterampilan (kecakapan, *skills*) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat inteligensia, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motoric dan sosial (WHO Geneva, 1992; Lumbantobing, 2006).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) Retardasi Mental dialami oleh sekitar 1-3% populasi di seluruh dunia, biasanya terjadi pada negara-negara berkembang, berhubungan dengan lebih seringnya frekuensi kejadian cedera pada kelahiran, infeksi otak saat usia kanak-kanak (Balogh et. al., 2009; Yolanda, 2012).

Motivasi adalah alasan-alasan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku bertindak tertentu (Wikipedia, 2012; Linda, 2014). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya (Mirza, 2012; Saleha, 2010; Linda, 2014). Motivasi adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia yang dimulai dengan niat (Nasir A, Muhith A 2011).

Berdasarkan data ini, retardasi mental ini perlu mendapatkan perhatian serta motivasi keluarga terutama orang tua dalam merawat anak retardasi mental. Persentase di Indonesia mencapai 8,24%. Propinsi dengan presentase tertinggi adalah Papua Barat yakni sebanyak 18,54%, sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) jumlahnya sebanyak 14,54% (Badan Pusat Statistik, 2006., Yolanda, 2012).

Prevalensi retardasi mental sekitar 1 % dalam satu populasi. Di Indonesia retardasi mental merupakan masalah yang cukup besar karena 1-3% dari jumlah penduduk Indonesia menderita retardasi mental, yang berarti dari 1000 penduduk diperkirakan 30 penduduk menderita retardasi mental dengan kriteria retardasi mental ringan 80 %, retardasi mental sedang 12 %, retardasi mental sangat berat 1 %. Insidennya sulit diketahui karena retardasi metal kadang-kadang tidak dikenali sampai anak-anak usia pertengahan dimana retardasinya masih dalam taraf ringan. Insiden tertinggi pada masa anak sekolah dengan puncak umur 10 sampai 14

tahun. Retardasi mental mengenai 1,5 kali lebih banyak pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Muchayaroh, 2002., Lisnayanti, 2015).

Individu yang mengalami retardasi mental biasanya memiliki kepercayaan diri yang kurang, minder, menolak untuk meningkatkan kemampuan diri, menarik diri dari lingkungan, mempunyai hubungan interpersonal yang kacau, komunikasi yang kurang selaras dan terkadang tidak terkontrol emosinya sehingga membutuhkan pertolongan dan bimbingan dari orang tua (Poerwanti & Widianingsih, 2010; Sari, 2012).

Konsep diri orang tua didefinisikan sebagai semua pemikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan orang tua tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Orang tua yang memiliki konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana ia mengenal dirinya dengan baik, mampu mengatasi masalah dan memperbaiki diri, serta memiliki motivasi yang tinggi dalam merawat anaknya. Orang tua yang memiliki konsep diri negatif akan peka terhadap kritikan, bersikap responsif terhadap pujian, dan mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya terutama dalam merawat anak retardasi mental (Salbiah, 2003; Sari, 2012). Konsep diri terdiri atas komponen-komponen, yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, perfoma peran, dan identitas diri (Stuart & Sundeen, 2006; Sari, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan tahun 2016 bahwa di SLB ABC TPA Balung terdapat 8 ruangan kelas yang terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA, dengan jumlah keseluruhan 58 murid, setelah melakukan wawancara dengan orang tua yang sekolah di SLB ABC TPA Balung,

bahwa dari 10 orang tua mengatakan bahwa pada awalnya mereka memiliki penurunan harga diri karena kondisi dari anak mereka yang berbeda dengan anak lainnya, dengan keadaan itu mereka mengatakan memiliki motivasi yang rendah dalam merawatnya dan ada 10 orang tua mengatakan tidak malu dengan kondisi anaknya sehingga mereka memiliki harga diri yang tinggi karena mereka dalam merawat anaknya selalu berfikir positif bahwa pada setiap anak selalu mempunyai kelebihan dan kekurangan dan dengan itu mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam merawatnya. Berdasarkan dari data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Harga Diri Orang Tua Dengan Motivasi Dalam Merawat Anak Retardasi Mental di SLB ABC TPA Balung”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Orang tua yang memiliki anak retardasi mental memang sangat sulit untuk menerima kenyataan bahwa anaknya berbeda dengan anak lainnya. Memang seorang anak retardasi mental lebih membutuhkan penanganan dan perhatian yang lebih khusus. Pada umumnya orang tua yang memiliki anak retardasi mental pada awalnya sulit untuk menerima keadaan anaknya karena lingkungannya cenderung memberikan respon yang negative atau mereka malu dengan kondisi anaknya, sehingga karena hal itulah mereka sebagai orang tua terjadi penurunan harga diri. Dan karena itu orang tua tersebut motivasi dalam

merawat anak retardasi mental sedikit berkurang, tapi jika mereka mempunyai perasaan malu karena kondisi anaknya tapi harga diri mereka menyikapi dalam hal positif maka motivasi dalam merawat anak retardasi mental akan meningkat. Dan untuk itu maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Harga Diri Orang Tua Dengan Motivasi Dalam Merawat Anak Retardasi Mental”

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana motivasi dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung?
- b. Bagaimana harga diri orang tua dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung?
- c. Adakah hubungan harga diri orang tua dengan motivasi dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan harga diri orang tua dengan motivasi dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi harga diri orang tua dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung.
- b. Mengidentifikasi motivasi dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung.

- c. Menganalisis hubungan harga diri orang tua dengan motivasi dalam merawat anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Orang tua

Menambah pengetahuan bagi orang tua tentang pentingnya motivasi dalam merawat anak retardasi mental.

2. Guru

Hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan dapat memberikan masukan kepada guru dalam meningkatkan motivasi dalam mendidik anak retardasi mental.

3. Sekolah

Memberikan informasi pengetahuan tentang retardasi mental dalam merawat anak retardasi mental.

4. Masyarakat

Memberikan bahan masukan, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang motivasi dalam merawat anak retardasi mental.

5. Peneliti

Memberikan pengalaman kepada peneliti untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan harga diri orang tua dengan motivasi dalam merawat anak retardasi mental.